

# PANDANGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI WABAH COVID 19 DAN NEW NORMAL\*

Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

E-mail: [dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id](mailto:dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id)

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan islam terhadap Covid 19 dan new Normal. Kebanyakan tafsiran terhadap covid 19 dewasa ini didominasi oleh tafsiran – tafsiran materialistis. Tidak jarang pendekatan yang dilakukan dalam menagani pandemi ini terkesan mengabaikan nilai – nilai ajaran Agama dan sangat kenal nilai nilai sekularitasnya. Karenanya, tulisan ini mengkaji bagaimana cara pandang Islam terhadap wabah penyakit, Sikap muslim dalam menghadapi Covid 19, Pandangan islam terhadap new normal, serta korelasi antara new Normal dengan Konsep maqashid syari’ah. Diantara kesimpulan utama dalam tulisan ini: (1) Covid 19 merupakan bagian dari ujian dalam kehidupan, karenanya penting bagi mereka yang beriman kembali menguatkan keimanannya kepada ketetapan dan takdir Allah, dan apa yang menimpa manusia terkait dengan hukum kausalitas (sebab akibat). (2) Sikap muslim dalam menghadapi Covid 19 antara lain: Adapun sikap yang diajarkan islam bagi setiap muslim antara lain: Tidak menjadikan isu Covid 19 ini semakin liar dengan memberikan statemen dan pernyataan serta membagi informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kevalidasian dan kebenarannya. Mengembalikan urusan Covid ini kepada para ahli untuk memberikan informasi yang dapat diyakini keakuratannya. Sabar dan tabah dalam menghadapi ujian Allah. Berbaik sangka kepada Allah. Tawakkal serta ikhtiyar menghindar dari penyakit dengan mengikuti protokol kesehatan. Menetapkan prioritas dalam menjalankan agama bahwa menolak kemudharatan didahulukan dibandingkan mendatangkan kemashlahatan. Menambah keyakinan akan keindahan dan kebenaran islam. Menjadikan waktu bekerja di rumah sebagai momen menjadikan keluarga sebagai benteng pertahanan terakhir. Saling membantu sesama dan meningkatkan semangat berkorban demi kepentingan umum. (3) Islam mengajarkan konsep al-ta’ayusy atau hidup berdampingan (bukan berdamai) dengan Covid-19. Sebab, menurut para ahli epidemi corona akan tetap eksis dalam kehidupan kita, padahal roda perekonomian harus terus berjalan. Namun new normal harus dikontekstualisasikan dengan maqashid syari’ah, dan penerapannya harus berpegang pada protokol kesehatan, yang secara umum sejalan dengan ajaran islam.

**Keywords:** Covid 19, Islam, New Normal, Maqashid Syari’ah

---

\* Tulisan ini disampaikan pada Webinar "Pandangan Agama Islam Dalam Menghadapi Wabah Covid-19 dan New Normal" - Kerjasama Universitas Sumatera Utara dengan Pemerintah Kota Medan. Yang diselenggarakan pada Kamis, 23 Juli 2020 - Pkl 10.00 WIB s.d 12.00 WIB.

## **A. Pendahuluan**

Bertambahnya orang yang terjangkit virus corona (Covid-19) saban hari sudah tentu membuat sebagian besar orang merasa cemas dan gelisah. Namun demikian, sebagai umat beragama pandemi Covid-19 justru menjadi peluang mendulang berbagai amal utama, tidak hanya ibadah kepada Allah tetapi juga kebaikan terhadap sesama manusia. Sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW tatkala pada zamannya juga pernah terjadi pandemi yang menulari banyak orang.

Covid-19 yang datang dengan cepat dan secara tiba-tiba mengingatkan umat manusia akan universalitas semesta dengan segala kekuatan dan keadilannya sekaligus memperlihatkan universalitas manusia dengan segala kelemahan dan kezalimannya.

Virus ini berperilaku adil, tidak memilih sasaran dengan mempertimbangkan status sosial. Ia dapat mengancam kehidupan orang miskin dan orang kaya, rakyat biasa maupun penguasa, orang bodoh maupun orang intelek. Virus Corona masuk melalui jendela rumah sederhana dan mungkin juga jendela istana. Virus ini pula membuat orang mulai memikirkan kematian yaitu sesuatu yang selama ini sering diabaikan dan jarang dipersiapkan.

Covid-19 juga membuat manusia terpecah menjadi dua kutub yaitu kutub sehat dan kutub sakit. Dan boleh jadi virus ini pula yang akan merubah peta politik global. Oleh karena itu, negara yang kredibel pasca Covid-19 adalah negara yang mampu memberikan solusi medis yang fungsional dan efektif. Hal ini sekaligus menantang para ahli untuk melakukan penelitian dalam rangka ikhtiar untuk menyelamatkan nyawa manusia. Tak terkecuali para ilmuan Muslim.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan islam terhadap Covid 19 dan new Normal. Kebanyakan tafsiran terhadap covid 19 dewasa ini didominasi oleh tafsiran – tafsiran materialistis. Tidak jarang pendekatan yang dilakukan dalam menagani pandemi ini terkesan mengabaikan nilai – nilai ajaran Agama dan sangat kenal nilai nilai sekularitasnya. Karenanya, tulisan ini mengkaji bagaimana cara pandang Islam terhadap wabah penyakit, Sikap muslim dalam menghadapi Covid 19, Pandangan islam terhadap new normal, serta korelasi antara new Normal dengan Konsep maqashid syari'ah.

## **B. Pandangan Islam terhadap Wabah dan penyakit**

Islam mengajarkan kepada setiap muslim bahwa kehidupan di dunia merupakan *daar al-bala'* (tempat manusia diuji). Ujian dalam kehidupan terkadang dengan kebaikan nikmat, terkadang pula dengan buruknya musibah.

Tidak ada kehidupan kecuali di dalamnya seseorang agar digilir untuk mendapatkan nikmat maupun musibah sebagai ujian dalam kehidupan. Karenanya, ujian merupakan suatu keniscayaan hidup, tanpa ujian berarti tidak ada pula prestasi. Kebanyakan manusia cenderung memilih diuji dengan kebaikan saja, padahal sedikit yang lulus dalam menghadapinya. Sebaliknya, ujian keburukan terkesan begitu menakutkan, padahal banyak yang berhasil melaluinya.

Allah SWT berfirman: *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”* (Al Anbiya: 35)

Salah satu wujud dari ujian keburukan adalah ujian dengan wabah dan penyakit. Allah berfirman: *“Dan sungguh kami akan mengujimu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan*

dalam hal harta, jiwa, dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira terhadap orang-orang yang bersabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 155).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sikap terbaik yang harus dihadirkan saat musibah menimpa adalah tetap menguatkan ketakwaan, keimanan, ibadah, dan amal saleh yang dilakukan dengan sebaik-baiknya (ihsan), sehingga tidak muncul pikiran bagaimana mencari keuntungan pribadi, egois, dan mengabaikan sesama.

Dengan kata lain, ujian atau musibah adalah cara Allah "memanggil" hamba-Nya untuk kembali dan memohon pertolongan-Nya. Lihatlah apa yang dialami oleh Nabi Ayyub *Alayhissalam* kala penyakit yang menimpanya kian parah. Allah berfirman: “Dan Ayyub ketika dia berseru kepada Rabbnya, sungguh aku ditimpa mudharat dan Engkau Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Al-Anbiya [21]: 83). Nabi Ayub berdoa dan itu adalah perbuatan yang sangat Allah cintai.

Itulah kunci sukses menghadapi ujian. Ibn Qayyim berpendapat mengenai doa itu bahwa untaian doa Nabi Ayyub sangat luar biasa, karena memadukan tauhid dengan ketidakberdayaan dirinya sehingga total butuh dan bersandar hanya kepada Allah Ta'ala.

Disinilah pentingnya seorang muslim yang beriman kembali menguatkan keimanannya kepada ketetapan dan takdir Allah. Beriman kepada takdir menuntut setiap muslim meyakini bahwa apapun yang terjadi pada dasarnya telah allah tetapkan sejak zaman azali, dan apa yang menimpa manusia terkait dengan hukum kausalitas (sebab akibat)

Singkat kata, dapat disimpulkan bahwa munculnya beragam jenis penyakit yang menjadi salah satu bentuk ujian kehidupan merupakan akibat dari perbuatan manusia.

### **C. Covid-19: penyakit ataukah bala dan azab?**

Islam mengajarkan kepada setiap muslim bahwa tatkala allah mengizinkan sesuatu untuk terjadi, maka sesuatu itu tidak akan terjadi kecuali di baliknya ada hikmah dan kebaikan. Karenanya, islam mengajarkan untuk berfikir positif.

Allah SWT berfirman: “Boleh jadi dibalik sesuatu yang engkau benci ada kebaikan di sebaliknya, boleh jadi dibalik apa yang engkau senangi ada keburukan yang tersembunyi...” (QS. Al-Baqarah: 216)

Dalam menafsirkan asal usul covid-19 ini ada beragam tafsiran yang dikemukakan:

Pertama, sebahagian kelompok memandang bahwa Covid-19 berawal dari kebiasaan mengkonsumsi kuliner ekstrem. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa Covid-19 pertama kali ditemukan kasusnya di kota Wuhan China, dan dikota tersebut ditemukan bahwa kebanyakan dari warganya punya kecendrungan mengkonsumsi kuliner yang tidak lazim yang dianggap ekstrim oleh sebagian kalangan.

Kedua, ada yang mengaitkan Covid ini dengan teori konspirasi. Dengan kata lain, ada sekelompok orang yang menjadikan Covid 19 sebagai konspirasi dengan menggunakan senjata biologis untuk memenangkan persaingan agar dapat menjadi negara superpower dunia.

Sebagian kalangan menilai Covid 19 merupakan senjata biologis china untuk menyerang Amerika. Dan tersebarnya virus corona pertama kali di Kota Wuhan tidak lepas dari kebocoran senjata biologis tersebut dari laboratorium pengembangan senjata Biologis China yang memang terdapat di Kota Wuhan.

Sebahagian kalangan lainnya mencoba menafsirkannya sebagai senjata biologis Amerika untuk menghantam ekonomi China, yang sedang berupaya menjadi negara Adidaya baru menggantikan posisi Amerika. Bahkan sebagian memandang WHO (World Health Organization) tidak sepenuhnya lepas dari tanggung jawab dalam penyebaran virus ini.

Secara umum, kebanyakan tafsiran yang dikemukakan terhadap Covid 19 hanya semata – mata berlandaskan tafsiran materialistis semata. Bahkan seringkali cara pandangan dan perspektif agama diabaikan dalam memahami masalah ini.

Dalam perspektif agama Islam, tatkala diturunkan suatu wabah penyakit, maka ada tiga kemungkinannya.

Pertama, Covid 19 merupakan ujian dari Allah untuk manusia

Kedua, Covid 19 merupakan azab dari Allah SWT kepada manusia

Ketiga, Covid 19 merupakan rahmat Allah SWT kepada manusia.

Karenanya, manusia sebagai hamba Allah hendaklah menjadikan kehadiran dari virus ini sebagai waktu yang pas untuk bercermin, mengoreksi diri. Apakah perilaku selama ini ada yang menyimpang atau apakah kita sudah berbuat baik?

Bagi mereka yang senantiasa berbuat buruk tentunya covid 19 merupakan azab dari Allah kepada mereka. Karenanya, perlu meminta ampunan kepada-Nya agar dijauhkan dari azab ini. Namun bagi mereka yang sudah berbuat baik dan benar selama ini maka ini jelas bukan azab tapi adalah ujian dari-Nya.

Jika manusia ketika diberi ujian penyakit justru ia semakin dekat kepada-Nya dan semakin banyak menyebut nama Allah SWT, maka covid 19 ini justru menjadi rahmat Allah bagi para hamba-Nya.

Seorang muslim hendaknya tidak hanya terpaku pada tafsiran materialistis semata, namun menjadikan musibah ini sebagai momentum tafakkur dan muhasabah diri. Disinilah kita dapat menelaah apakah covid 19 bala atau azab dari Allah.

Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa penyakit umat islam di akhir zaman yang menjadikan umat ini dimangsa oleh umat lainnya adalah wahan, yakni terlalu cinta dunia dan benci mati. Munculnya covid 19 menggambarkan bagaimana umat ini begitu lemah dan gampang tercerai berai. Masing – masing menyelamatkan diri sendiri karena takut mati. Disinilah menariknya, bagaimana kata wahan dekat dengan kata wuhan, nama kota yang pertama kali muncul di dalamnya virus ini.

Salah satu pelajaran paling penting yang dapat diperoleh dari adanya Covid 19 adalah yang paling perlu ditakutkan orang yang beriman bukanlah covid-19 nya, tetapi yang paling perlu ditakutkan jika Allah berpaling dan berlepas tangan melindungi kita dari mara bahaya. Jika kita menjaga aturan Allah, maka Allah berjanji akan menjaga kita.

#### **D. Sikap Muslim Dalam menghadapi Covid-19**

Covid 19 merupakan bagian dari ujian keimanan bagi setiap muslim, karenanya dalam menghadapinya dibutuhkan sikap yang tepat agar tantangan ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi suatu peluang yang berharga.

Adapun sikap yang diajarkan islam bagi setiap muslim antara lain:

- (1) Tidak menjadikan isu Covid 19 ini semakin liar dengan memberikan statemen dan pernyataan serta membagi informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan

kevalidasian dan kebenarannya. Allah berfirman: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuannya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra' : 36).

Ibnu Katsir berkata: “Kesimpulannya bahwa Allah Ta’ala melarang berbicara tanpa ilmu, yaitu (berbicara) hanya dengan persangkaan yang merupakan perkiraan dan khayalan.” (Tafsir Al-Qur’anul Azhim, surat Al-Isra’:36)

- (2) Mengembalikan urusan Covid ini kepada para ahli untuk memberikan informasi yang dapat diyakini keakuratannya. Allah berfirman: “... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui.” (QS. an-Nahl: 43)

Ayat di atas berlaku umum dalam segala urusan, baik urusan dunia maupun urusan agama. Konsekuensinya, kita harus mengetahui perbedaan antara urusan agama dan urusan dunia. Lalu, kepada siapa kita harus bertanya? Ayat di atas sudah menjawab pertanyaan tersebut. Urusan agama ditanyakan kepada ulama (orang yang berilmu dalam hal agama), dan urusan dunia ditanyakan kepada ahlinya. Masalah Covid 19 dan penanganannya harus ditanyakan kepada ahlinya

- (3) Sabar dan tabah dalam menghadapi ujian Allah. Kata sabar memiliki makna yang cukup mendalam, karena kata-kata sabar selalu berteman dengan ikhlas. Klise sekali untuk diucapkan. Namun sifat ini memang sangat sulit untuk dipraktikkan di kehidupan nyata. Keikhlasan akan selalu diuji dengan kesemena-menaan. Selama kita masih menganggap ada ganjalan di hati, selama itu juga ikhlas terus terkikis. Ganjaran pahala pun melayang sia-sia. Hanya lelah yang tersisa.

Ketika cobaan dan masalah datang memberondong tiada henti, kadang rasanya hati tak akan sanggup menahannya. Tak jarang jiwa ikut terlarut dalam emosi, marah-marah, frustrasi, menyalahkan diri dan bahkan kerap mencari celah untuk menyudutkan orang lain. Agar diri aman dari tuduhan. Bahkan banyak juga yang sampai menyalahkan takdir.

- (4) Berbaik sangka kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda: *“Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah.”* (HR Muslim).

Dalam hadits Qudsi, Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah berfirman, “Aku menurut prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya saat ia mengingat-Ku. Jika ia mengingatkku dalam kesendirian, Aku akan mengingatnya dalam kesendirian-Ku. Jika ia mengingatk-Ku dalam keramaian, Aku akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik daripada keramaiannya. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya se depa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari.”* (HR Bukhari dan Muslim).

Intinya di masa pandemi ini berbaik sangkalah kepada Allah, maka Allah pun akan memberi kebaikan kepadamu. Berharaplah kepada Allah untuk meminta apa saja yang engkau butuhkan selama itu masih berupa kebaikan untuk mencari ridha-Nya. Jangan tutup harapan dan kecerahan masa depanmu hanya karena engkau tidak yakin bahwa Allah akan menolong hidupmu.

- (5) Tawakkal serta ikhtiyar menghindar dari penyakit dengan mengikuti protokol kesehatan. Berserah diri dan Tawakal tanpa disertai dengan ikhtiar adalah nol besar. Termasuk dalam menghadapi pandemi covid-19 ini. Ikhtiar yang bisa kita lakukan adalah dengan mematuhi protokol dan aturan pemerintah tentang pencegahan penularan covid-19.

Diantaranya adalah memakai masker setiap ingin berpergian, rutin mencuci tangan ketika setelah menyentuh permukaan benda, menjaga jarak, juga protokol dalam kegiatan beribadah di tempat umum dll.

Penetapan protokol kesehatan tersebut hendaknya jangan dijadikan sebagai anggapan bahwa ada penghalangan dalam beraktivitas terutama dalam beribadah, kita harus

menyadari bahwa penerbitan protokol kesehatan sejatinya adalah suatu ikhtiar demi kemaslahatan bersama.

- (6) Menetapkan prioritas dalam menjalankan agama bahwa menolak kemudharatan didahulukan dibandingkan mendatangkan kemashlahatan. Wabah Covid-19 memberikan indikator kuat, betapa beragama itu fleksibel, tidak kaku. Lebih mendahulukan menghindari petaka, daripada mendatangkan manfaat/ masalahat.

Petaka dalam kaedah tersebut bisa dimaknai dengan pandemi Covid-19, sementara manfaat atau masalahatnya adalah ibadah berjamaah mulai dari shalat hingga aktivitas taklim. Kaedah tentang menyelamatkan jiwa dari petaka ini, bukan berarti agama tiada guna. Justru agamalah yang mendasari ethic dan nilai untuk pengambilan setiap keputusan umat manusia. Agama dalam pandangan Muhammad Abdullah Darraz dalam Ad-Din; Durus Muhammadiyah li Dirasat Tarik al-Adyan, agama adalah dasar. Fondasi dalam setiap perilaku dan tindakan yang mengarah kepada terwujudnya kebaikan umat manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus sosial. Ya dalam titik ini, agama sangatlah vital. Sementara pada aspek akidah, agama adalah media utama mengantarkan kepada kesuksesan akhirat.

- (7) Menambah keyakinan akan keindahan dan kebenaran islam. Apa yang dianjurkan dalam protokol kesehatan sejalan dengan apa yang islam ajarkan kepada para pengikutnya, seperti pentingnya menjaga kebersihan. Allah menyukai para hamba-Nya yang menjaga kebersihan dan kesehatan. Sesederhana berwudhu sebelum shalat, mandi, dan membersihkan pakaian. Karena perilaku hidup bersih dan sehat ini akan menghindarkan kita dari penyakit. Sebagaimana dikatakan dalam surah Al-Maidah ayat 6. Rasulullah juga bersabda: "Sesungguhnya Allah swt. itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia Mahaindah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu. Dan jangan meniru orang-orang Yahudi." (HR. Tirmizi).
- (8) Menjadikan waktu bekerja di rumah sebagai momen menjadikan keluarga sebagai benteng pertahanan terakhir. Keberhasilan pemerintah dalam menekan dampak pandemi COVID-19, tidak hanya memberlakukan kebijakan-kebijakan tetapi intinya bagaimana kebijakan tersebut bisa dijalankan dengan baik oleh semua pihak, khususnya keluarga yang menjadi sentral utama dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan tersebut.
- (9) Saling membantu sesama dan meningkatkan semangat berkorban demi kepentingan umum. Berbagi kepada mereka yang membutuhkan bukan hanya berbentuk materi, namun bisa bermacam-macam bentuknya mulai dari berbagi makanan, kebutuhan sehari-hari, ilmu dan lain sebagainya. Asalkan dilakukan dengan niat yang tulus, maka berapapun dan apapun yang kita berikan akan menjadi berkah bagi orang lain dan juga pahala. Selain membawa pahala kebaikan yang berlimpah, berbagi dengan sesama juga memberikan banyak manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

## **E. New Normal dalam Perspektif Islam**

Dalam menyikapi istilah New Normal dalam baik dalam teks maupun konteksnya umat Islam harus hati hati, bahkan harus mempunyai kemampuan ketika akan memahami kata new normal.

Kata *new normal*, bisa sebaliknya jadi tidak normal, karena fakta empirik masih belum normal, akan tetapi cita cita untuk menuju new normal merupakan keinginan semua manusia di dunia.

Menuju new normal harus dimulai dari pemahaman yang normal. Ketika melihat situasi objektif seperti saat ini belum normal, masih memerlukan tahapan yang harus terukur, sehingga kita tidak terjebak dengan diksi yang justru membuat umat bingung.

Dalam menjalankan kebijakan New Normal dengan meringankan pembatasan dan transmisi harus terlebih dahulu memastikan:

Pertama, transmisi Covid-19 sudah terkendali, sehingga angka terinfeksi semakin menurun. Maka jika transmisi belum terkendali, maka new normal belum dapat dilakukan.

Kedua, kapasitas sistem kesehatan sudah mampu mengidentifikasi dan melakukan Test, Trace dan Treat.

Ketiga, mengurangi risiko wabah dengan pengaturan yang ketat pada tempat rentan dan komunitas rentan seperti lansia, kesehatan mental dan pemukiman padat.

Keempat, pencegahan di tempat kerja dengan menerapkan protokol medis yg ketat.

Kelima, risiko imported case sudah dapat dikendalikan oleh semua pemangku kepentingan.

Keenam, masyarakat mempunyai kesadaran kolektif untuk ikut berperan dan terlibat terutama melaksanakan protokol medis.

Pada hakikatnya, yang lebih tepat dipakai dalam era new normal itu *al-ta'ayusy* atau hidup berdampingan (bukan berdamai) dengan Covid-19. Sebab, menurut para ahli epidemi corona akan tetap eksis dalam kehidupan kita, padahal roda perekonomian harus terus berjalan. Umat bergama harus bisa lagi melakukan ibadah di tempat peribadatannya. Para pegawai harus segera masuk kantor lagi. Siswa, santri, dan mahasiswa harus segera kembali ke lingkungan belajarnya. Semua juga orang harus kembali kepada pekerjaan rutinitasnya. Karena itulah, tidak ada jalan lain. Kita harus hidup berdampingan dengan Covid-19 sekalipun tetap bermusuhan.

Inilah yang mendorong kita berkomitmen untuk mempunyai sikap kehati-hatian di semua sektor kehidupan dengan meletakkan protokol kesehatan di atas segalanya. Beberapa waktu terakhir ini, tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan telah meningkat secara signifikan sehingga ada sebagian daerah yang mulai pelonggaran PSBB (pembatasan sosial berskala besar). Namun, hal ini tidak boleh mengendorkan kita dalam memberlakukan protokol kesehatan.

Terlepas kita setuju atau tidak dengan istilah new normal, Rasulullah SAW 1.400 tahun lalu telah memberi petunjuk sebagai protokol kesehatan dan rujukan dalam kondisi wabah yang sedang menerpa.

Dalam kaidah fiqih menghindarkan kerusakan/kerugian diutamakan atas upaya membawakan keuntungan/kebaikan (dar'ul mafâsid muqoddam 'alâ jalbil masholih). Artinya konsep mencegah harus menyeluruh dalam semua aspek.

Untuk itu dalam aspek ajaran Islam menekankan kepada pencegahan melalui konsep bersuci (taharah). Bersuci (bahasa Arab: الطهارة, translit. Al-ṭahārah) merupakan bagian dari prosesi ibadah umat Islam yang bermakna menyucikan diri yang mencakup secara lahir atau batin, sedangkan menyucikan diri secara batin saja diistilahkan sebagai tazkiyatun nufus.

Kedudukan bersuci dalam hukum Islam hukumnya wajib, terutama karena di antara syarat-syarat salat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis. Firman Allah: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai

Orang-orang yang menyucikan diri (Al Baqarah 2:222). Dalam kaitan itu bagi umat Islam tradisi bersuci, bersih lahir batin merupakan awal seseorang menuju kehidupan yang normal

Petunjuk Nabi SAW yang berhubungan dengan perilaku dan etika pergaulan sehari-hari antara lain sebagai berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan al-Khudri RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Tidak boleh melakukan perbuatan yang bisa membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain." (HR Ibnu Majah, No 2340 dan 2341).

Ada beberapa pendapat tentang pemaknaan *dharar* dan *dhirar*. Ada yang memaknai *dharar* itu perbuatan yang membahayakan diri pribadi, sedangkan *dhirar* adalah perbuatan yang membahayakan orang lain. Ada lagi yang memaknai *dharar* adalah perbuatan yang bisa menimbulkan kerusakan kepada orang lain, sedangkan *dhirar* adalah membalas kerusakan dengan kerusakan lain, baik disengaja maupun tidak.

Al-Khasyani mengartikan *dharar* itu perbuatan yang menguntungkan diri pribadi, tetapi mencelakakan orang lain, sedangkan *dhirar* adalah perbuatan yang yang tidak menguntungkan kepada diri pribadi, tetapi bisa membahayakan orang lain.

Adapun kontekstualitas hadits ini dalam era new normal bahwa kita dianjurkan tetap bekerja, tetapi harus dipikirkan terlebih dahulu apakah pekerjaan itu bisa membahayakan pada diri pribadi dan orang lain atau tidak. Jika bisa membahayakan maka harus dicari caranya agar tidak membahayakan.

Misalnya, kita bekerja dalam keadaan batuk dan sering bersin. Jelas hal ini bisa membahayakan diri kita ataupun orang lain maka langkah preventif sesuai hadits itu yang bersangkutan tidak usah berangkat kerja ataupun jika harus bekerja dia harus pakai masker dan rajin mencuci tangan.

Namun, sekarang ini ada sebagian orang yang termasuk kelompok OTG (orang tanpa gejala), yaitu orang tanpa keluhan, tetapi yang bersangkutan pernah melakukan kontak dengan klaster yang terindikasi Covid-19 sehingga dia berpotensi menularkan virus corona. Maka, yang bersangkutan supaya tidak mencelakakan orang lain harus memperhatikan protokol kesehatan, paling tidak menggunakan masker, jaga jarak, dan sering cuci tangan. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من ضارَّ ضارَّ الله به . ومن شاقَّ شاقَّ الله عليه

Dari Abi Hurairah RA dia berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa membahayakan orang lain maka Allah akan membalas bahaya kepadanya dan barang siapa menyusahkan atau menyulitkan orang lain maka Allah akan menyulitkannya." (HR al-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Banyak orang beranggapan bahwa masjid dan tempat ibadah lainnya adalah tempat orang berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga tidak usah diberlakukan protokol kesehatan. Dalam konteks new normal harus ada kesadaran semua lapisan masyarakat, baik yang masuk ke masjid maupun ke pasar atau ke tempat berkerumun orang banyak di mana saja. Mengacu kepada hadits di atas maka protokol kesehatan harus diutamakan sehingga berbagai kemungkinan masuknya virus corona yang membahayakan sebisa mungkin ditolak, sesuai dengan kaidah *al-dharār yudfa'u bi qadril imkān* (sebisa mungkin kerusakan harus ditolak).

Pada akhirnya masuk pada level *al-dharār yuzālu* (kerusakan harus dihilangkan). Jika semua masyarakat bisa disiplin berpegang teguh kepada hadits di atas beserta kaidah-kaidah yang diambil darinya, secara pelan tetapi pasti rantai penyebaran virus corona bisa diputus.

Untuk melaksanakan hadits di atas, seyogianya di tempat berkerumun orang banyak disediakan sabun pencuci tangan beserta air yang mengalir. Jika memungkinkan masker juga disediakan sehingga semua orang yang masuk ke masjid, pasar, dan tempat orang berkumpul menggunakan masker.

## **F. New Normal dan maqashid Syari'ah**

Syariat atau hukum Islam itu diciptakan Allah SWT bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan para hamba-Nya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kehidupan di dunia ini tidak bebas nilai, dan tentu mengandung hasanah (kebaikan) atau sayyi'ah (keburukan) di akhirat kelak, sehingga sudah menjadi sebuah kajian untuk menentukan setiap kebijakan yang dikeluarkan dalam kehidupan di dunia apakah mengandung kebaikan atau keburukan.

Aktualisasi kemaslahatan oleh Allah SWT tercermin dari adanya hukum Islam yang dikenal dengan *maqashid syari'ah*. Maqashid syari'ah memiliki tiga kategori tingkatan yang dikenalkan oleh Al-syatibi melalui kitabnya yang berjudul *al-Muwafaqat fi Ushul asy-syari'ah*. Tiga kategori tingkatan tersebut yakni Dharuriyyat, Hajiyyat, dan Tahsiniyyat. Ketiga tingkatan tersebut merupakan kebutuhan manusia. Seperti Dharuriyyat yang merupakan kebutuhan paling pokok umat manusia yang mana jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan mengancam keselamatan di dunia dan di akhirat. Sedangkan dua tingkatan lainnya yakni Hajiyyat dan Tahsiniyyat sebagai kebutuhan yang tidak sampai mengancam kebutuhan umat manusia jika tidak terpenuhi, akan tetapi hanya menyebabkan kesulitan.

Melihat permasalahan new normal maka sangat penting dikorelasikan antara kebutuhan pokok manusia yakni *Dharuriyyat*. Dharuriyyat mengandung lima sendi pokok secara umum yang harus terpenuhi setiap pengambilan kebijakan. Lima sendi pokok tersebut antara lain yakni:

Pertama, Hifdz ad-din (Memelihara Agama). Hal ini terlihat dengan terbukanya akses tempat ibadah untuk manusia melaksanakan ibadah seperti masjid, jika kita lihat pada era new normal maka masjid dibuka kembali untuk memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk beribadah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kewajiban ibadah sendiri selaras dengan firman Allah SWT berikut "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"(Q.S Az-Zariyat: 56).

Kedua, Hifdz an-nafs (Memelihara Jiwa). Hal ini terlihat dari dilarangnya untuk melakukan bunuh diri, ataupun membunuh orang lain. Jika dikontekstualisasikan pada kebijakan new normal memang sedikit memberikan kelonggaran kepada masyarakat. Masyarakat dituntut untuk mandiri dalam menjaga diri dari terpaparnya virus covid-19. Sendi Hifdz an-nafs dalam kebijakan new normal memang akan berisiko kepada lebih banyak masyarakat untuk terpapar virus covid-19 apabila tidak patuh pada protokol kesehatan yang ada.

Ketiga, Hifdz al-'aql (memelihara akal). Pada era new normal sekolah akan kembali dibuka dengan berbagai pertimbangan seperti di zona hijau, maka hal ini sesuai dengan sendi kebutuhan pokok ketiga ini.

Keempat, Hifdz an-nasl (memelihara keturunan). Pada kondisi new normal, pernikahan sebagai sarana memelihara keturunan dapat tetap dilaksanakan walaupun tanpa adanya acara resepsi. Karena, pernikahan tidak boleh ditunda-tunda karena akan dapat menyebabkan manusia ke jurang perzinaan.

Kelima atau yang terakhir yakni, Hifdz al-mal (memelihara harta), tujuan syariat untuk memelihara harta terlihat dari pelarangan Allah SWT untuk melakukan pencurian atau pemborosan. Melalui harta kita dapat melakukan amal-amal baik seperti bersedekah ataupun membantu orang yang sedang kesusahan. Selain itu tanpa harta kita akan mengalami kesusahan dan kemiskinan yang akan mendekatkan diri kita kepada kekufuran. Pada era new normal aktivitas ekonomi akan kembali normal dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, hal ini selaras dengan sendi terakhir dari tujuan hukum Islam.

## **G. Sikap Muslim Dalam New normal**

Kebijakan new normal yang ditetapkan pemerintah harus diiringi dengan komitmen masyarakat dalam menetapkan protokol kesehatan dengan baik. Pada dasarnya, apa yang dianjurkan dalam protokol kesehatan bukan hanya sejalan dengan ajaran islam, bahkan islam menanamkan filosofi yang mendalam dalam setiap ajaran yang diperintakkannya.

Diantara protokol kesehatan yang harus dipatuhi dan dijalankan di era new normal antara lain:

- (1) Memakai masker. Masker sebagai penutup mulut dan hidung dalam Islam secara fisik mirip memakai cadar yang dipakai wanita mukminah yang pernah dilecehkan oleh seseorang di negeri ini dan tidak pernah ada hukumannya. Masker menandai jangan banyak bicara, jika isi bicaranya penyakit maka menular. “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir katakanlah yang baik atau kalau tidak bisa diamlah.” (HR Bukhari) Dalam bahasa media sosial turuplah hoax, nyinyir, fitnah dan framing negatif, tidak fair dalam cover both side, Asal Bos Senang (ABS) dan negatif-negatif lainnya.
- (2) Mencuci tangan sebelum melakukan kegiatan. Tangan ini di dalam Al Qur’an merupakan gambaran perbuatan. Beberapa ayat menyebut tangan sebagai kunci melakukan perbuatan. Bahkan dalam ayat tampak kerusakan di daratan atau lautan karena sebab tangan-tangan (kemaksiatan) tersebut. QS. 30:41. Maka tangan yang bersih, bermanfaat, tidak asal ambil merupakan ‘New Normal’ yang harus dipertahankan. Bedakan dengan cuci tangan hanya setelah kotor. (*money laundry*) ataupun mencari kambing hitam (cuci tangan tidak berani bertanggung jawab).
- (3) Diam di rumah untuk menghindari penyakit, bahkan dituntut untuk produktif, belajar, bekerja, beribadah, bersama keluarga. Visi muslim “Jaga diri dan keluargamu dari api neraka”. QS. 66:6. Dalam ayat ini yang diseru adalah para ayah sebagai bapak dan suami yang harus mendidik istri dan anak-anaknya. Di rumah harus berlangsung pendidikan dan kebersamaan bukan hanya istirahat dan santai-santai. Berkumpul di rumah lebih baik dari pada kumpul-kumpul di Mall atau di pasar-pasar bahkan di restoran.
- (4) Menjaga jarak atau Social distancing. Dalam Islam berkumpul harus memberi manfaat tidak boleh yang berkumpul sia-sia apalagi yang membahayakan. Tolong menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. QS. 49:11.
- (5) Perhatian pemimpin dan orang-orang kaya kepada nasib yang lemah sangat terlihat dan nyata. Dari Mush’ab bin Sa’ad, beliau berkata bahwa Sa’ad ra memandang dirinya memiliki keutamaan di atas yang lainnya (dari para sahabat). Maka Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bersabda: “Bukankah kalian ditolong (dimenangkan) dan diberi rezeki melainkan dengan sebab orang-orang yang lemah di antara kalian?”. Hal ini mengajarkan kepada bangsa ini bahwa sesungguhnya tugas pemimpin memperhatikan rakyatnya dan akan dimintai pertanggung jawaban jika ada rakyatnya yang tidak diperhatikan.

- (6) PSBB lebih pada jaga jarak dan pembatasan bagi yang bukan mahram bahkan harus diadakan razia. Dalam Islam tidak ada pergaulan bebas semua pergaulan dibatasi dengan aturan syari'ah.
- (7) Alat Pelindung Diri (APD) pakaian harus berfungsi diri jika APD hanya dari COVID-19 padahal dalam Islam pakaian yang menutupi aurat merupakan pelindung diri dari neraka. APD walaupun murah diutamakan ia harus menutup semua pakaian yang mahal. Melindungi diri lebih penting. Dalam Islam, pakaian penutup aurat, pelindung dari api neraka lebih utama daripada pakaian yang tidak menutup aurat berapapun mahalnyanya.
- (8) Di rumah karena ketakutan berlebihan dari COVID-19 tidak benar. Ke masjid atau keluar rumah karena ingin menunjukkan berani dengan COVID-19 juga tidak benar. Di rumah atau yang lingkungannya memungkinkan ke masjid dua-duanya harus karena Allah. Perpaduan antara ibadah dan ikhtiar sesuai prosedur. Jadi new normal dalam pandangan Islam untuk kasus COVID-19 ini merupakan proses masuknya virus menjadi salah satu dari penyakit-penyakit penyebab kematian. Kenapa, karena tidak semua yang terkena COVID-19 meninggal hanya sebagian dan kenyataannya banyak yang sembuh.

## H. Kaedah Fiqh yang berkaitan dengan New normal

Ada beberapa kaedah Fiqih yang berkaitan dengan new normal antara lain:

- (1) Kaedah المشقة تجلب التيسير kesulitan itu mendatangkan kemudahan  
Diantara spirit yang dibawa islam adalah membawa kemudahan dan menyingkirkan segala kesulitan. Kaedah ini terinspirasi dari firman Allah q.s. Al-baqarah ayat 185:  
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ  
"Allah menginginkan kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran atas kalian."  
Kaedah turunan dari kaedah pokok kesulitan mendatangkan kemudahan antara lain:
  - a. Kaedah الضرورات تبيح المحظورات kondisi darurat membolehkan melakukan yang terlarang.
  - b. Kaedah الضرورات تقدر بقدرها kondisi darurat hendaklah ditakar sesuai dengan kadarnya.
  - c. Kaedah إذا ضاق الأمر اتسع apabila satu urusan sempit maka syara' melapangkannya.
  - d. Kaedah لا واجب مع العجز tidak ada kewajiban dalam kondisi ketidakmampuan.
  - e. Kaedah لا يسقط بالمعسور لا yang dimudahkan tidak jatuh dengan adanya kesulitan
- (2) Kaedah الضرر يزال kemudharatan itu harus dihilangkan. Diantara spirit yang dibawa islam adalah semangat untuk menyingkirkan segala kemudharatan. Karenanya dari 5 kaedah utama dalam fiqih, kaedah ad-dhararu yuzaalu merupakan salah satunya. Kaedah ini terinspirasi dari sabda Rasulullah:

لا ضرر ولا ضرار

"tidak boleh membahayakan orang lain, sebagaimana tidak boleh membahayakan diri sendiri."

Kaedah turunan dari kaedah pokok kemudharatan harus dilenyapkan antara lain

- a. Kaedah الضرر يدفع بقدر الإمكان kemudharatan hendaklah ditolak semampu mungkin.
- b. Kaedah لا يزال بالضرر لا kemudharatan tidak dapat dilenyapkan dengan kemudharatan lainnya.
- c. Kaedah يتحمل الضرر الخاص؛ لأجل دفع الضرر العام kemudharatan khusus ditanggung demi menghindarkan kemudharatan umum
- d. Kaedah إذا تعارض مفسدتان، روعي أعظمهما ضررًا بارتكاب أخفهما kemudharatan saling berkontradiksi, maka hendaklah diperhatikan mana dari

keduanya yang lebih besar kemudharatannya, dengan mengorbankan kemudharatan yang lebih kecil

e. Kaedah *درء المفساد أولى من جلب المصالح* menolak kemudharatan lebih utama dari mendatangkan kemashlahatan

- (3) Kaedah *العادة محكمة* Kebiasaan dapat dijadikan landasan hukum. Kondisi normal memiliki kebiasaan tertentu, dan datangnya era new normal tentunya sedikit banyak menggeser kebiasaan - kebiasaan yang ada untuk disesuaikan dengan kondisi baru. Kaedah ini terinspirasi dari sabda Rasulullah:

فما رأى المسلمون حسناً، فهو عند الله حسناً

"apa yang dipandang baik oleh umat islam maka ianya merupakan hal yang baik di sisi Allah."

Kaedah turunan dari kaedah pokok kebiasaan dapat dijadikan landasan hukum antara lain:

- Kaedah *حجة الناس حجة يجب العمل بها* apa yang biasa digunakan manusia merupakan hujjah yang wajib diamalkan
  - Kaedah *إنما تعتبر العادة إذا اطردت أو غلبت* suatu kebiasaan akan dianggap jika berjalan secara berketerusan dan bersifat dominan.
  - Kaedah *العبرة للغالب الشائع لا للنادر* kebiasaan yang menjadi pegangan adalah yang dominan dan tersebar bukan yang jarang terjadi.
  - Kaedah *المعروف عرفاً كالمشروط شرطاً* apa yang baik yang dikenal dalam kebiasaan sama seperti apa yang disyaratkan antar pihak.
  - Kaedah *لا ينكر تغير الأحكام الاجتهادية بتغير الأزمان* berubahnya hukum ijtihadi akibat perubahan masa tidak dapat diingkari
- (4) Kaedah *الأمر بمقاصدها* Segala urusan tergantung niat dan tujuannya. Diantara spirit yang dibawa islam adalah urgensi menata niat dalam segala perbuatan dan kegiatan. Kaedah ini terinspirasi dari sabda Rasulullah:

إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى

Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya balasan yang terima setiap orang sesuai dengan yang diniatkannya"

- (5) Kaedah *لا يزول اليقين لا يزول بالشك* Keyakinan tidak lenyap dengan keraguan. Diantara spirit yang dibawa islam adalah memantapkan keyakinan dan menyingkirkan segala keraguan. Kaedah ini terinspirasi dari sabda Rasulullah tatkala ditanyanya tentang shalat orang yang ragu apakah ia kentut atau tidak:

لا ينصرف حتى يسمع صوتاً، أو يجد ريحاً

"janganlah ia meninggalkan shalat, hingga ia benar - benar mendengar suara atau mencium baunya."

## I. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan berikut:

- Covid 19 merupakan bagian dari ujian dalam kehidupan, karenanya penting bagi mereka yang beriman kembali menguatkan keimanannya kepada ketetapan dan takdir Allah, dan apa yang menimpa manusia terkait dengan hukum kausalitas (sebab akibat).
- Sikap muslim dalam menghadapi Covid 19 antara lain: Adapun sikap yang diajarkan islam bagi setiap muslim antara lain: Tidak menjadikan isu Covid 19 ini semakin liar dengan memberikan statemen dan pernyataan serta membagi informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kevalidasian dan kebenarannya. Mengembalikan urusan Covid ini kepada para ahli untuk memberikan informasi yang dapat diyakini keakuratannya. Sabar dan tabah dalam menghadapi ujian Allah. Berbaik sangka kepada Allah. Tawakkal

serta ikhtiyar menghindar dari penyakit dengan mengikuti protokol kesehatan. Menetapkan prioritas dalam menjalankan agama bahwa menolak kemudharatan didahulukan dibandingkan mendatangkan kemashlahatan. Menambah keyakinan akan keindahan dan kebenaran islam. Menjadikan waktu bekerja di rumah sebagai momen menjadikan keluarga sebagai benteng pertahanan terakhir. Saling membantu sesama dan meningkatkan semangat berkorban demi kepentingan umum.

- (3) Islam mengajarkan konsep al-ta'ayusy atau hidup berdampingan (bukan berdamai) dengan Covid-19. Sebab, menurut para ahli epidemi corona akan tetap eksis dalam kehidupan kita, padahal roda perekonomian harus terus berjalan. Namun new normal harus dikontekstualisasikan dengan maqashid syari'ah, dan penerapannya harus berpegang pada protokol kesehatan, yang secara umum sejalan dengan ajaran islam.

## **J. Daftar Pustaka**

Al-Qur'an al-Kariim

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. *I'laam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-aalamiin*. Kairo daar al-hadits.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Maqashid Syariah*. Jakarta : Pustaka Al Kautsar

Al-Syatibi, abu ishaq. *Al-Muwafaqaat fi ushul al-Syari'ah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah

Al-Raysuni, Ahmad. *Nazariyyat al-Maqashid*, USA, Herndon: IIIT

Draz. M. Abdullah, *ad-Deen*. Beirut: Muassasah ar-Risalah

Hasballah, Zamakhsyari. *Teori – teori Hukum islam dalam Fiqih dan ushul Fiqih*. Bandung: Citapustaka Media

Ibn katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: daar Ibn katsir

Thaib, Hasballah dan Zamakhsyari. *Tafsir tematik V*. Medan: Pustaka bangsa